



Perbandingan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen dengan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Liuw Tjhin Dji Cung¹, Peter Lau², Yulianawati³

¹Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta, Indonesia

²Sekolah SPK Springfield, Jakarta, Indonesia

³Sekolah Untuk Orangtua, Jakarta, Indonesia

E-mail: infosekolahuntukorangtua@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-08 Keywords: <i>Christian Education; Montessori Method; Educational Philosophy; Early Childhood Education; Biblical Learning.</i>	Education is an important pillar in shaping children's character, and the philosophy underlying educational methods greatly influences how an educator teaches. Amid the various educational philosophies and methods available, Christian educators often face confusion in choosing an approach that aligns with Christian faith values. This study aims to compare and analyze the foundations and philosophies of Christian education with the Montessori method in the context of early childhood education at the Kindergarten level. Christian education is based on a philosophy that emphasizes the knowledge of God through the Bible as the center of learning, while the Montessori method focuses more on the child's self-development through freedom, exploration, and hands-on experience. Both offer different approaches in shaping children's character and behavior, although they both aim to guide children toward holistic development. Christian education stresses the importance of moral values and divine character rooted in Christ, while Montessori focuses on the natural development of moral character through everyday experiences. This study aims to explore the similarities and differences between the philosophies of these two approaches and to find common ground that allows for the integration of both in early childhood education that aligns with Christian values. The analysis results are expected to provide insights for Christian educators in designing teaching methods that meet children's spiritual and moral needs, as well as help them decide which philosophy is more appropriate to apply in a Biblically-based educational context.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-08 Kata kunci: <i>Pendidikan Kristen; Metode Montessori; Filosofi Pendidikan; Pendidikan anak usia dini; Pembelajaran Alkitabiah.</i>	Pendidikan adalah pilar penting dalam pembentukan karakter anak, dan filosofi yang mendasari metode pendidikan sangat memengaruhi cara seorang pendidik dalam mengajar. Di tengah beragam filosofi dan metode pendidikan yang ada, pendidik Kristen sering kali menghadapi kebingungan dalam memilih metode yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis fondasi serta filosofi pendidikan Kristen dengan metode Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini di jenjang Taman Kanak-kanak. Pendidikan Kristen memiliki dasar filosofi yang menekankan pengenalan akan Tuhan melalui Alkitab sebagai pusat pembelajaran, sementara metode Montessori lebih menekankan pada pengembangan diri anak melalui kebebasan, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda dalam membentuk karakter dan perilaku anak, meskipun keduanya bertujuan untuk membimbing anak menuju perkembangan yang holistik. Pendidikan Kristen menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan karakter ilahi yang bersumber dari Kristus, sementara Montessori lebih berfokus pada pembentukan karakter moral yang bersifat alami melalui pengalaman sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kesesuaian dan ketidaksesuaian antara filosofi kedua pendekatan tersebut, serta mencari titik temu yang memungkinkan penggabungan keduanya dalam pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Hasil analisis diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik Kristen dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan moral anak, serta membantu mereka dalam memutuskan filosofi mana yang lebih tepat diterapkan dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Alkitab.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak,

karena pada tahap ini, fondasi dasar bagi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual anak mulai terbentuk. Oleh karena itu,

pendekatan pendidikan yang digunakan pada usia dini harus dapat membangun karakter dan memberikan panduan hidup yang solid bagi anak. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah filosofi pendidikan yang mendasari metode pengajaran yang diterapkan. Di antara berbagai pendekatan yang ada, dua filosofi yang menarik untuk dibandingkan adalah pendidikan Kristen dan metode Montessori.

Pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mengarahkan anak kepada pemahaman tentang Allah dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar kehidupan mereka, sehingga sebuah pendidikan Kristen seharusnya memiliki fondasi yang kuat dalam nilai-nilai Alkitabiah yang mampu mengarahkan siswa untuk mengenal dan hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Filosofi pendidikan Kristen menekankan pentingnya pengajaran yang berpusat pada Tuhan, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang serupa Kristus. Dalam pendidikan Kristen, setiap aspek pembelajaran, termasuk pengembangan karakter, pemahaman moral, dan hubungan sosial, selalu harus berkaitan dengan pengajaran Firman Tuhan.

Di sisi lain, metode Montessori yang dikembangkan di abad ke 20 berfokus pada prinsip self-construction (pembentukan diri) dan kebebasan anak untuk belajar secara mandiri. Dr. Maria Montessori menekankan pada pengembangan potensi anak secara mandiri melalui kebebasan dalam belajar, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Filosofi Montessori memandang anak sebagai individu yang aktif dan mampu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Fokus utama dalam Montessori adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar secara otonom, dengan sedikit intervensi dari pendidik.

Meskipun keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk individu yang berkualitas, terdapat perbedaan mendasar dalam filosofi dan metode yang digunakan dalam pendidikan Kristen dan Montessori. Pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Alkitab, filosofi pendidikan harus selaras dengan pandangan dunia Kristen, yang berpusat pada Allah dan Alkitab sebagai sumber kebenaran. Sementara Montessori lebih mengutamakan pengembangan karakter melalui kebebasan dan pengalaman langsung tanpa terlalu banyak arahan eksternal.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan melakukan perbandingan apakah metode

Montessori sesuai dengan filosofi pendidikan Kristen, khususnya dalam pengajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen dengan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara kedua pendekatan tersebut yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan anak usia dini yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristen, sambil tetap mengakui pentingnya pengembangan karakter anak melalui pengalaman belajar yang kreatif dan mandiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, di mana data diperoleh dari kajian pustaka terhadap literatur yang membahas filosofi pendidikan Kristen dan metode Montessori. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku-buku tentang filosofi pendidikan Kristen, artikel-artikel tentang pendidikan anak usia dini, serta referensi yang berkaitan dengan metode Montessori. Penulis melakukan analisis kritis terhadap prinsip-prinsip dasar dari kedua filosofi ini, serta mengevaluasi kesesuaian dan perbedaan dalam konteks pendidikan Kristen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai-nilai inti yang ada dalam masing-masing filosofi dan bagaimana penerapannya dapat memengaruhi pengajaran di sekolah Kristen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara pandang dan tujuan dari pendidikan Kristen dan Montessori. Pendidikan Kristen lebih berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan kebenaran Alkitab, sementara Montessori menekankan kebebasan anak untuk dapat mengembangkan dirinya secara mandiri tanpa campur tangan langsung dari pendidik.

B. Pembahasan

Seorang pendidik Kristen, terkadang hanyut dengan berbagai filosofi dan metode pendidikan yang ada saat ini, sehingga akhirnya menjadi bingung harus menggunakan filosofi dan metode mana yang tepat untuk mengajar setiap anak didiknya di sekolah. *Teaching clinic* ini bertujuan untuk membandingkan dan memeriksa apakah filosofi dari metode Montessori yang digunakan pada jenjang pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak)

sesuai dan sejalan dengan filosofi pendidikan Kristen yang seharusnya. Urgensi kebutuhan untuk melihat filosofi metode tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa spiritual dalam filosofi (*spiritual core*) akan menghasilkan cara pandang (*worldview*), cara pandang akan menghasilkan budaya (*culture*), dan budaya akan menghasilkan perilaku & kebiasaan (*habits and customs*). Artinya, sebuah filosofi dalam pengajaran akan membentuk perilaku dan kebiasaan cara seorang guru mengajar. Berdasarkan kepentingan inilah, kita perlu memahami arti sesungguhnya kata filosofi.

Kata "*philosophy*" berasal dari bahasa Yunani *φιλοσοφία* (*philosophia*), yang literari berarti "*love of wisdom*" (kecintaan akan kebijaksanaan) atau dapat juga didefinisikan sebagai: sebuah pencarian akan kebenaran dan prinsip keberadaan (*what is the ultimate reality?*), sebuah pencarian akan pengetahuan (*what can be known and how?*), sebuah pencarian akan perilaku manusia (*how ought we to live?*).

Filosofi yang berkembang di dunia dipengaruhi oleh dua pemikir besar yaitu Plato dan Aristoteles. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa Plato menekankan pada idealisme, yaitu paham pemikiran tentang kebenaran, dan arti-arti dari segala hal yang terjadi dalam hidup manusia (*ide*), sedangkan Aristoteles menekankan pada realisme, yaitu paham pemikiran tentang hal-hal nyata (*real*) dan menawarkan pembuktian secara ilmiah. Kedua pemikiran tersebut tidak dapat menjelaskan hakikat keberadaan hidup manusia seutuhnya, karena manusia di dalam keterbatasannya tidak mungkin menemukan jawabannya. Inilah penipuan terbesar dari Iblis dari sejak manusia pertama dijadikan, "Tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Sejak kejatuhannya, manusia cenderung berpikir bahwa ia mampu mengetahui sendiri tentang dirinya.

Sebagai pendidik Kristen, kita tahu bahwa filosofi sejati hanya dapat ditemukan dalam Kristus, kebuntuan pemikiran dari kedua pandangan filosofi di atas (*Idealism* dan *Realism*), dipecahkan oleh pernyataan dari Tuhan sendiri, melalui kelahiran Yesus Kristus dan Alkitab. Allah yang transeden, yang berada di dunia *ide* itu diwujudkan secara nyata dalam dunia nyata (*real*) melalui

kelahiran, kematian Kristus dan Alkitab. Thomas Aquinas juga percaya, bahwa segala kebenaran di muka bumi ini adalah kebenaran Allah (*all truth is God's truth*).

1. Filosofi dan Nilai Inti Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen didasari filosofi bahwa hanya di dalam Tuhan (Allah Trinitas), kita bisa menemukan sumber hikmat dan pengetahuan (Amsal 1:7, Ayub 28:28, Yohanes 14:6). Takut akan Tuhan itulah yang melahirkan relasi, sikap patuh/respek dan kepercayaan. Kebenaran hanya ada pada satu pribadi yaitu Allah (Kristus), maka tujuan pendidikan Kristen adalah mengarahkan murid untuk mengikuti dan menjadi serupa dengan Kristus.

Berikut ini akan dijabarkan beberapa nilai inti dari pendidikan Kristen yang berbeda dari nilai inti dalam metode Montessori:

- a) Berpusat pada Alkitab (Maz 3:1, Maz 119, Yoh 17:6-19, Kol 3:16, Kis 17:16-34, Kol 2:8, Yos 1:8-9, Ibr 1:1-2)

Pendidikan Kristen menitikberatkan bahwa segala sesuatu berpusat pada Alkitab. Dalam menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*), Alkitab menjadi pusat pembelajaran, maka guru akan selalu menghubungkan subyek pelajaran dengan Alkitab dan mengarahkan anak-anak untuk memiliki pemahaman yang makin bertambah mengenai Kristus. Guru akan membimbing anak untuk memahami suatu pelajaran di dalam perspektif Alkitabiah, misalnya: mempelajari siklus hidup taoge. Setelah murid mengamati siklus hidup taoge, guru akan mengarahkan murid untuk memikirkan siapa sebenarnya yang merawat dan membuat taoge itu dapat tumbuh di atas kapas. Guru memiliki kewajiban mengarahkan murid untuk mengenal Allah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Maka, murid bukan hanya sekedar memahami suatu pengetahuan baru (tentang siklus taoge) tetapi juga dibangun kesadaran dan karakternya untuk belajar menghargai dan bersyukur untuk ciptaan Tuhan. Untuk itu, pelajaran yang terintegrasi dengan Alkitab sangat penting dalam pendidikan Kristen.

- b) Fungsi orang dewasa (orangtua dan guru). (Ul 6:4-9, Maz 78:1-7, Ef 6:1-4, Luk 6:39-40, Kol 2:6-8, 1 Tim 4:6-11)

Mandat untuk mendidik anak dari Allah diberikan terutama kepada orangtua, kemudian kepada guru. Pendidikan Kristen akan berjalan efektif jika orangtua dan guru adalah orang yang takut akan Tuhan, yang benar-benar mengerti, mengajar, dan hidup dalam cara pandang Alkitabiah. Dengan demikian, sangat penting bagi sekolah (jika memungkinkan bekerjasama dengan gereja) untuk memberikan pelatihan/seminar secara berkesinambungan kepada orangtua dan guru mengenai pendidikan anak yang Alkitabiah.

Seorang guru Kristen yang baik adalah pribadi yang benar-benar memahami panggilannya sebagai guru dan menggunakan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya dengan bertanggungjawab. Hal ini lebih penting daripada seorang guru yang terlatih dalam teknik-teknik mengajar yang profesional. Tujuan utama seorang guru Kristen adalah membimbing anak didik untuk mengenal dan percaya pada sang kebenaran absolut, sang Juruselamat, yaitu Yesus Kristus.

- c) Pengasuhan dalam sekolah (Maz 8, Ef 2:10, Ef 4:20-24, Fil 1:3-11)

Seorang pendidik Kristen yang Alkitabiah akan memiliki pandangan bahwa setiap anak diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dan masing-masing mereka pasti memiliki karunia dan talenta yang unik. Tugas orangtua dan pendidik adalah membantunya menemukan dan mengembangkan kepribadian dan karunianya.

Sebagai ciptaan yang sesuai dengan gambar dan rupa Allah, setiap anak didik harus membuat pilihan-pilihan moral yang bertanggungjawab dalam hidupnya, maka pengajaran dalam sekolah Kristen tidak hanya sekedar memberikan instruksi-instruksi kepada anak didik, atau menyediakan lingkungan pembelajaran yang membuka kesempatan kepada anak didik untuk terlibat dalam komunitas, termasuk di dalamnya mengatur tata ruang kelas untuk meningkatkan interaksi anak dalam komunitas. Namun, sekolah

harus menuntun mereka untuk mengenal Kristus dan menemukan tujuan hidup mereka yang telah diberikan Tuhan.

Anak didik kita merupakan manusia yang sudah terpengaruh oleh dosa turunan maka mereka perlu keselamatan dari Kristus. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dapat menerapkan pola disiplin dan pemberian hadiah (reward) kepada anak. Disiplin diberikan bukan hanya bertujuan modifikasi perilaku, namun mengajar anak mengetahui dan mengakui suatu kebenaran, Tujuan utama adalah pemulihan perilaku dan kesadaran hati anak tersebut. Pemberian hadiah (reward) diberikan bukan hanya berdasarkan pada kepemilikan talenta tetapi bagaimana penggunaan talenta tersebut. *Reward* dilihat sebagai perayakan pertanggungjawaban kesetiaan anak dalam menggunakan talenta yang diberikan kepadanya.

- d) Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan Kristen bukanlah dinilai hanya dari pencapaian akademis, namun apakah sekolah Kristen tersebut menghasillkan anak didik yang takut akan Tuhan dan menjadi berkat bagi lingkungannya.

Untuk mencapai pendidikan Kristen yang berpusat pada Alkitab, maka pendidikan karakter yang diberikan kepada anak dilakukan melalui pengintegrasian subyek pelajaran berdasarkan Alkitab. Anak akan memperoleh contoh karakter Alkitabiah dari tokoh-tokoh Alkitab, terutama Kristus. Pendidik Kristen percaya bahwa anak terlahir dengan dosa turunan sehingga memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa, sebab itu perlu diajar untuk memiliki karakter ilahi. Pendidik Kristen harus memberikan contoh hidup yang nyata dari karakter-karakter yang diajarkan di dalam kelas.

2. Filosofi dan Nilai inti Montessori

Pendidikan metode Montessori didasarkan pada filosofi self-construction (pembentukan diri sendiri). Dr. Montessori berkata, "A child's work is to create the person she will become." Tugas seorang anak adalah menciptakan dirinya menjadi

sebagaimana dia dihari depan. Dr. Montessori percaya bahwa seorang anak yang lahir memiliki kekuatan mental, sebab itu anak harus diberikan kebebasan dalam menggunakan kekuatannya, untuk membangun kekuatan fisik, intelektual dan spiritual. Anak dapat menemukan kebenaran tersebut di dalam dirinya sendiri.

Berikut ini akan dijabarkan beberapa nilai inti dari metode Montessori yang bertentangan dengan pemahaman iman Kristen:

a) Berpusat pada anak (Child-centered)

Pusat pengajaran metode Montessori adalah anak. Setiap anak dipercaya memiliki kekuatan mental sejak lahir, maka pendidik harus sangat peka terhadap kesiapan dan kebutuhan belajar anak. Semua alat peraga yang dipergunakan memiliki tujuan khusus, rencana pembelajaran dalam kurikulum sudah diteliti terlebih dahulu dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan tingkat umur dan kesiapannya. Dengan pemahaman bahwa anak dapat dipercaya untuk mencapai tujuan di dalam dirinya, maka ia diberikan kebebasan untuk memilih pelajaran apapun yang disukainya dan dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya, guru tidak menetapkan saat ini sebagai saat pelajaran bahasa, maka setiap anak bebas memilih pelajaran yang disukainya sesuai dengan kondisi ruangan yang besar, yang telah diberikan area-area subyek pelajaran yang dibatasi oleh tembok/pintu.

Mungkin ada sisi yang baik dalam hal ini, yaitu seorang anak dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya, peka dan adanya penyesuaian kurikulum dengan kemampuan anak masing-masing. Namun, sangat berbahaya jika anak tidak diajarkan bahwa Tuhan yang memberikan potensi dan kemampuan kepada manusia. Bila mereka tidak memahami hal ini, maka mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mengandalkan diri sendiri dan lupa pada penciptanya. Dalam mempelajari satu subyek pelajaran, anak juga menjadi terbatas karena hanya mengenal kulit luar dari pengetahuan

itu tanpa mengetahui sumber dari pengetahuan tersebut.

b) Fungsi orang dewasa (orangtua dan guru)

Fungsi orang dewasa, baik orangtua dan guru terbatas karena hanya sebagai pengamat (mengamati ketertarikan & kebutuhan anak akan suatu pelajaran) dan bertugas untuk menyediakan lingkungan yang tepat untuk memenuhi minat anak.

Berdasarkan filosofi yang dipercaya Montessori, yaitu bahwa anak memiliki *inner guide* dalam dirinya, maka semua peralatan Montessori (alat peraga pembelajaran) dirancang sedemikian rupa sehingga anak dapat mengoreksi dirinya dan menemukan kebenaran sendiri dari eksperimennya dengan alat peraga tersebut. Orangtua atau guru tidak perlu memberitahukan mana yang benar/salah, tugas orangtua dan guru hanya mengarahkan anak kepada material-material sesuai dengan tingkat kesiapan belajar anak.

Sisi positif dari metode ini pada anak adalah terbangunnya rasa percaya diri, keberanian dalam memutuskan sesuatu dan mencoba sesuatu yang baru. Anak bukan hanya memperoleh pemahaman melalui penjelasan orang dewasa saja namun ia akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang timbul dari penemuannya (*discovery learning*). Bahaya terbesar dalam hal ini adalah anak akan terus tumbuh menjadi pribadi yang percaya pada dirinya sendiri, tidak mengandalkan Tuhan, dan merasa bahwa ia mampu menemukan kebenaran sejati dalam kehidupan ini.

Montessori tidak setuju jika orangtua/guru mempengaruhi anak dalam pemikiran tentang dunia ini (sesuai dengan cara pandang orangtua/guru). Ia lebih setuju jika anak dibiarkan menemukan sendiri pemahamannya tentang dunia ini. Hal ini sangat berbeda dengan pendidikan Kristen yang percaya bahwa anak terlahir dalam kondisi berdosa, maka anak perlu dibimbing (bukan diperintahkan) untuk mengenal Kristus dan memiliki cara pandang Alkitabiah (bukan cara pandang orangtua/guru pribadi), serta yang terutama yaitu anak perlu tahu bahwa kebenaran sejati hanya ada di

dalam Kristus. Kebenaran yang ada di luar Kristus hanya bersifat relatif, karena dihasilkan dari pemahaman/pemikiran manusia yang berada dalam segala keterbatasannya untuk memahami dunia dan segala isinya.

c) Pengasuhan dalam sekolah

Dengan dasar pemikiran bahwa anak terlahir dengan *inner guide* dan *mental power*, maka Dr. Montessori tidak menyetujui disiplin dan reward, atau setidaknya meminimalkan disiplin dan reward di dalam kelas, karena menurutnya, disiplin dan reward adalah alat untuk memperbaiki kelakuan dan itu hanya berlaku untuk insting yang rendah dari anak. Jika anak dibimbing untuk menemukan *self-directing* dalam dirinya, maka ia tidak lagi memerlukan disiplin dan reward untuk membuatnya tidak melakukan/melakukan sesuatu. Berikut ini kutipan dari Dr. Montessori:

"Like others I had believed that it was necessary to encourage a child by means of some exterior reward that would flatter his baser sentiments, such as gluttony, vanity, or self-love, in order to foster in him a spirit of work and peace. And I was astonished when I learned that a child who is permitted to educate himself really gives up these lower instincts. I then urged the teachers to cease handing out the ordinary prizes and punishments, which were no longer suited to our children, and to confine themselves to directing them gently in their work".

Pendidikan Kristen percaya bahwa tidak mungkin seorang anak yang memiliki keterbatasan dan status keberdosaan itu mampu mencapai karakter ilahi tanpa disiplin. Allah sendiri mendisiplin umat yang dikasihiNya. Hal ini tertulis dalam Ibrani 12: 5-6, "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan jangan putus asa apabila engkau diperingatkanNya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihiNya dan Ia mencambuk orang yang diakuiNya sebagai anak." Tuhan menghajar/mendisiplin dengan kasih agar perilaku kita berubah, dipulihkan dan dimurnikan sehingga semakin serupa dengan Kristus, Maka dalam hal ini, pendidik Kristen harus meneladani Kristus untuk mendisiplin anak

didiknya dengan cara yang sesuai dengan pengajaran pendidikan Kristen.

d) Pendidikan Karakter

Menurut metode Montessori, pendidikan karakter juga dianggap sama penting dengan pendidikan akademik. Hanya saja, mereka percaya bahwa pendidikan karakter dapat diajarkan dengan cara mengajar anak untuk mengurus diri sendiri dan lingkungan, belajar memasak, membersihkan ruangan, berkebun, berbicara dengan sopan, penuh perhatian dan suka menolong, melakukan pekerjaan sosial dalam komunitas, dan lain-lain. Selain itu, karakter anak dapat terbentuk dengan baik jika anak diberikan waktu berkonsentrasi yang cukup lama dalam melakukan pekerjaannya/belajar tanpa intervensi. Mereka bahkan menyamakan fungsi dari konsentrasi anak ini dengan fungsi meditasi/berdoa. Berikut ini adalah kutipan dari ucapan Dr. Montessori:

"When the children had completed an absorbing bit of work, they appeared rested and deeply pleased. It almost seemed as if a road had opened up within their souls that led to all their latent powers, revealing the better part of themselves. They exhibited a great affability to everyone, put themselves out to help others and seemed full of good will."

— Maria Montessori, MD

Melalui pandangan ini terlihat dengan jelas perbedaan metode Montessori dengan pendidikan Kristen, karena Dr. Montessori berangkat dari kepercayaan bahwa manusia lahir dengan kebijaksanaan dan kebaikan natural, maka karakter yang baik itu akan muncul dengan sendirinya melalui "pekerjaan" yang dilakukan anak secara rutin.

Karakter baik yang dihasilkan oleh anak ini hanyalah kebaikan relatif/kebaikan moral. Karakter baik ini berbeda dengan karakter ilahi yang diajarkan dalam pendidikan Kristen. Karakter ilahi bersumber dari Kristus. Artinya, manusia mampu berbuat baik karena Kristus yang memampukan kita (bahkan sampai mampu berbuat baik kepada orang yang jahat kepada kita), selain itu karakter ilahi akan

menghasilkan nilai yang kekal. Ketika pengikut Kristus menolong orang/ menjadi berkat bagi orang lain, ia tidak hanya bertujuan agar orang tersebut tertolong secara fisik, tapi juga tertolong jiwanya dan memiliki pengharapan baru dalam Kristus. Dengan berbagai kajian dan pertimbangan di atas, maka diharapkan sekolah Kristen dan orangtua siswa memahami kelebihan dan batasan penggunaan metode Montessori bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Kristen. Dalam konteks pendidikan Kristen yang memakai pendekatan Alkitabiah, metode Montessori bukanlah metode yang buruk, namun perlu dipahami bahwa metode Montessori tetap memiliki keterbatasan untuk menyelami esensi dan eksistensi manusia. Hanya dengan pendidikan yang berasaskan *back to the Bible*, manusia dapat menemukan keutuhan dirinya. Sebagaimana Barth mengatakan: *Man doesn't know himself of himself, but has to be told about himself through the manifestation of Jesus Christ.*

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah membandingkan nilai-nilai inti kedua filosofi ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam cara pandang dan tujuan dari pendidikan Kristen dan Montessori. Pendidikan Kristen lebih berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan kebenaran Alkitab, sementara Montessori menekankan kebebasan anak untuk mengembangkan dirinya secara mandiri tanpa campur tangan langsung dari pendidik. Meskipun metode Montessori memiliki banyak kelebihan dalam hal memberikan kebebasan pada anak untuk belajar, terdapat risiko bahwa anak-anak tidak akan diajarkan tentang kebenaran sejati yang hanya dapat ditemukan di dalam Kristus.

Metode Montessori dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak, namun dalam konteks pendidikan Kristen, filosofi ini perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus dan Alkitab akan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan rohani. Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu memahami bahwa filosofi

pendidikan yang digunakan harus memperhatikan tujuan utama, yaitu membimbing anak untuk mengenal Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

B. Saran

Apabila sebuah sekolah Kristen mau menerapkan metode Montessori dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik, maka setiap pemangku kepentingan tidak boleh melupakan fondasi dasar iman Kristen yaitu Tuhan Allah menjadi pusat kehidupan manusia, dan setiap peserta didik seharusnya diarahkan untuk hidup menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan ALLAH dalam dirinya. Dengan demikian, setiap kurikulum pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan antara proses dan metode belajar dengan pengejaran Alkitab.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab Terjemahan Baru (TB), LAI, (1974), Kejadian 3:5.
- BARTH KARL (1961) Church Dogmatics, p.87, G.W. Bromiley (ed), New York: Harper Torch Book Publisher.
- <http://www.atlassociety.org/guide-montessori>
- <http://www.counciloakmontessori.org/philosophy.html>
- <http://www.atlassociety.org/guide-montessori>
- <http://www.michaelolaf.net/1CW312teach.html>
- Ibid. h. 30-31.
- LAYMAN JACK, (2011), *Foundations of Christian School Education (Perspectives on Christian Teaching)*, h. 21, Jakarta-Surabaya.
- LAYMAN JACK, (2011), *Foundations of Christian School Education (Perspectives on Christian Teaching)*, h. 27, Jakarta-Surabaya.
- LAYMAN JACK, (2011), *Foundations of Christian School Education (Perspectives on Christian Teaching)*, h. 77-78. Jakarta-Surabaya.
- NEUHAUS DANIEL (2010), *Foundation and Philosophy of Christian School Education module*, Cycle VI, ACSI. Jakarta-Surabaya.
- NEUHAUS DANIEL, (2010), *Foundation and Philosophy of Christian School Education module*, Cycle VI, ACSI. Jakarta-Surabaya.